

PENGARUH TINGKAT PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Arie Frits Kawulur¹, Olifia Yodiawati Tala², Yoriflon A. Katuhu³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

e-mail : ariekawulur@unima.ac.id, yoriflonk@gmail.com

Diterima: 20-08-2022 Disetujui: 17-10-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan melakukan pengujian terhadap variabel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan persero manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan tahun observasi 2018-2020. Peneliti mengambil 183 perusahaan sebagai populasi sedangkan sampel yang tersaring sebanyak 20 perusahaan dengan periode pengamatan 3 tahun dengan 60 data amatan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dan diolah dengan aplikasi pengolahan data EvIEWS 9. Hasil penelitian ini terbukti bahwa tingkat laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan; Manajemen Laba; Perusahaan Manufaktur

Abstract

This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of the level of disclosure of financial statements on earnings management by testing the variables. The type of data used is secondary data, namely the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018-2020. The population in this study were 183 companies. The sample of companies selected using purposive sampling technique were 20 companies with an observation period of 3 years with 60 observational data. The data were analyzed using a simple linear regression analysis technique and processed with the EvIEWS 9 data processing application. The results of this study proved that the level of financial statements had no effect on earnings management.

Keyword: Level of Financial Statements Disclosure, Earnings Management; Manufacturing Company

Pendahuluan

Manajemen kinerja adalah alternatif manajemen antara prinsip akuntansi atau aktivitas aktual yang mempengaruhi kinerja untuk mencapai beberapa tujuan kinerja yang dapat dilaporkan. Dengan demikian, manajemen laba adalah tindakan manajemen yang disengaja dengan meningkatkan/menurunkan laba, yang dapat merusak keandalan laporan keuangan (Scott, 2003). Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi Di raksasa otomotif PT.Toyota, khususnya, laba turun pada 2017 dan 2018, penurunan laba perusahaan untuk pertama kalinya setelah 5 tahun berturut-turut selalu mencatatkan kenaikan laba. Toyota turun 21% dibandingkan tahun 2016, hal ini disebabkan perusahaan melakukan penyesuaian laba kita tahu bahwa pada tahun 2015 penyesuaian laba dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan, laba mencapai 1,2 miliar dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendapatan PT semakin menurun. Toyota Tbk. Menyembunyikan penurunan laba dapat berdampak negatif pada kinerja masa depan perusahaan Magfirah (2019). Selain itu, kasus manajemen laba pada perusahaan manufaktur juga terjadi di PT sTiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dicurigai oleh mantan manajemen melebihi Rp. 4 triliun dalam laporan keuangan entitas tahun 2017. Alhasil, investigasi pendataan PT Ernst and Young Indonesia terhadap manajemen baru AISA diyakini telah dilakukan sejak 12 Maret 2019 atas piutang, pendapatan, persediaan, dan aset tetap. Akun Tiga Pilar tahun 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Internasional (KAP) RSM, meragukan manajemen baru yang mengambil alih perusahaan pada Oktober 2018. Mencermati laporan keuangan menunjukkan bahwa ada hipotesis inflasi Rp. 4 triliun dan berbagai lainnya klaim. PT. Tiga Pilar Kemakmuran Pangan Tbk. 2017 telah disesuaikan dengan 2020, termasuk akun tahunan 2018 dan 2019, yang tidak dipublikasikan pada waktu itu.

Tabel 1 Laba Bersih Setelah Pajak PT. Tiga Pilar Sejahtera Tahun 2007 -2011

Tahun	Laba setelah Pajak	Saham	Saham Tertinggi	Saham Paling Rendah
2007	15.676	645	645	641
2008	37.458	398	398	334
2009	37.832	325	325	331
2010	75.875	713	724	668
2011	126.609	491	491	458

Sumber : diolah oleh penulis 2021

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa kenaikan laba perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan baik, namun terdapat kejanggalan karena keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak seimbang dibandingkan dengan harga saham. Laba perusahaan menunjukkan besar dan kecilnya saham perusahaan, dalam artian andaikan laba perusahaan mengalami kenaikan maka harga saham juga harus ikut naik, dan kebalikannya andaikata keuntungan perusahaan menurun maka harga saham harus turun. keganjalan itu dapat dilihat pada tahun 2007 dan 2009, ketika keuntungan naik dari Rp.15.676 menjadi Rp.37.458 sesuai tabel tahun 2008 dan Rp.37.832 sesuai tabel tahun 2009, akan tetapi sebetulnya harga saham turun dari 645 ke 329 pada tahun 2009. Hal ini juga yang terjadi sama seperti pada tahun 2010-2011. Jika keuntungan bertambah, harga saham juga harus bertambah. Seberapa besar laba yang didapatkan perusahaan maka semakin tinggi harga saham dari perusahaan, maka dapat dikatakan naik dan turunnya laba mengakibatkan harga saham perusahaan. Keganjalan diatas memberikan opini jika manajemen telah melakukan aktivitas administrasi laba dengan menggunakan administrasi laba yang dikenal dengan maksimisasi laba (Indra Kusuma & Mertha, 2021).

Teori keagenan adalah solusi untuk meminimalisirkan adanya tindakan manajemen pendapatan, perusahaan harus menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dalam sistem kontrol dan manajemen mereka. Mekanisme tata kelola perusahaan diterapkan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham mendapat manfaat dari aktivitas yang dilakukan oleh agen atau manajer (Chadha, 2005). Tata kelola perusahaan adalah upaya semua orang yang terlibat dalam perusahaan untuk menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya masing-masing.

Manajemen pendapatan adalah keadaan di mana manajemen mengintervensi proses penyusunan laporan keuangan untuk memungkinkan pihak eksternal meningkatkan, memperlancar, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Kualitas pengungkapan Informasi keuangan tidak hanya mencakup keterangan yang tercantum dalam informasi keuangan, tetapi juga notasi atas informasi finansial pascapelaporan, pengurangan manajemen atas kerja masa akan datang, prediksi keuangan dan kerja, dan sumber daya keuangan tambahan. Berisi informasi tambahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh kualitas pengungkapan informasi keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian mengenai pengaruh kualitas pengungkapan informasi keuangan terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Karuniawan dan Nugrahanti (2012), Pengaruh kualitas pengungkapan informasi keuangan terhadap manajemen pendapatan dengan tingkat audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh antara kualitas pengungkapan laporan keuangan dengan manajemen pendapatan yang efektif berlandaskan biaya produksi. Gunawan (2015) pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menyatakan variabel probabilitas dan ukuran perusahaan berdampak pada manajemen laba sedangkan kualitas pengungkapan laporan keuangan tidak berdampak pada manajemen pendapatan. Dari beberapa penelitian diatas terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu, maka dari itu penelitian ini kembali dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi kembali pengaruh kualitas pengungkapan informasi keuangan terhadap manajemen pendapatan.

Grand theory yang dimaksud dalam tulisan ini adalah teori keagenan. Munculnya praktik manajemen hasil dapat dijelaskan oleh teori keagenan. Masalah agensi dapat menjelaskan mengapa manajemen secara sukarela mengungkapkan informasi. Dengan pengungkapan sukarela ini, manajemen mengetahui bahwa kinerja pemegang saham dan aktivitas perusahaan selalu dipantau oleh pemegang saham, oleh karena itu selalu berupaya mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham. Jensen (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kesepakatan antara manajer (agent) dan pemilik (principal) perusahaan. Satu atau lebih klien memberikan kuasa dan kuasa kepada agen untuk melindungi kepentingan mereka (klien). Konsep teori keagenan (Scot, 2003) adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal adalah orang yang mempekerjakan agen untuk melakukan tugas atas nama prinsipal. Agen, di sisi lain, adalah pihak yang menjalankan kepentingan prinsipal.

Pemisahan kepemilikan dan pengendalian menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik dan manajer sebagai pengelola. Manajemen memiliki tugas untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham dan kreditur, tetapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Kesatuan kebutuhan pihak yang berwenang tersebut ada kalanya memicu masalah yaitu bentrokan keagenan.

Hasil manajemen merupakan salah satu masalah keagenan yang disebabkan oleh pemisahan pemegang saham dan manajemen. Pemimpin perusahaan, manajer, lebih tahu tentang informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, sebagai manajer, manajer berkewajiban untuk

mengirimkan sinyal kepada pemilik tentang keadaan perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun, informasi yang dikirim mungkin tidak diterima tergantung pada keadaan perusahaan yang sebenarnya. Keadaan ini disebut informasi asimetris atau informasi asimetris. Informasi asimetris terjadi karena manajer lebih baik dalam mengelola informasi dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham).

Asimetri antara manajer (agen) dan pemilik (principals) memberikan manajer kesempatan untuk bertindak oportunistik, untuk mencapai keuntungan pribadi. Sehubungan dengan pelaporan keuangan, manajer dapat terlibat dalam manajemen hasil dan mencelakakan owner (stocholder) tentang prestasi perdagangan perusahaan. Administarsi memajukan kuantitas perusahaan dengan mengutarakan keterangan lanjutan informasi keuangan, tetapi pembeberan informasi keuangan yang lebih banyak menyusutkan asimetri laporan dan meningkatkan kemampuan kepada manajemen dalam mengelola hasil (Eisenhardt, 1989). Perusahaan yang terlibat dalam manajemen pendapatan akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan mereka dan perilaku mereka akan menjadi kurang menonjol. Manajemen pendapatan adalah penentuan strategi akuntansi dilakukan manajer untuk pencapaian target. Ada dua pendekatan yang akan mencukupi untuk manajemen pendapatan. Pertama, sikap oportunistik manajerial yang memaksimalkan utilitasnya dalam hal mengganti kerugian, persetujuan, dan anggaran politik. Kedua, darisegi kontraktual dikatakan maksimal jika manajemen mengerjakannya demi kepentingan pihak yang melakukan persetujuan. Manajemen pendapatan sebagai campur tangan dalam proses akuntansi luar yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan (Arifin, 2005). Manajemen pendapatan terjadi pada saat manajemen membuat putusan dalam penyusunan laporan keuangan dan transaksi yang mengubah informasi keuangan. Hal ini dimaksudkan untuk mengalihkan pemangku kepentingan mengenai keadaan kapasitas keuangan perusahaan dan untuk mempengaruhi pendapatan kontraktual yang mengatur nilai akuntansi yang diinformasikan..

Praktik manajemen pendapatan dikatakan dilakukan oleh reporter keuangan untuk mengambil keuntungan dari praktik (Gumanti, 2011). Pernyataan ini didukung oleh Scott (2003) Pemilihan kebijakan dan prosedur akuntansi khusus yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai pasar perusahaan. Beberapa tujuan manajemen untuk praktik manajemen pendapatan: menghindari kerugian, menghindari pelaporan keuntungan yang berkurang (Suranggane, 2007).

Maya (2010) berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan terkait manajemen pendapatan Indonesia. Anggapan penelitian menyimpulkan bahwa kualitas pengungkapan informasi keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen pendapatan.

H1: Tidak terdapat pengaruh variabel kualitas pengungkapan informasi keuangan terhadap manajemen pendapatan

Metode

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini digunakan data sekunder, karena data diperoleh pada observasi ini menggunakan media perantara dan pengumpulan data perusahaan-perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sumber data diperoleh dari laporan yang dipublikasikan di situs resmi BEI (<http://www.idx.co.id>) dan di situs web masing-masing perusahaan. Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut: Variabel independen terdiri dari tingkat pengungkapan laporan keuangan (X), variabel terikat adalah manajemen pendapatan (Y).

Peneliti menggunakan sekumpulan 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah perusahaan tersebut merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap, laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah, membagi dividen, dan perusahaan yang menghasilkan laba.

Pada observasi yang dilakukan, data diolah dengan menggunakan *software eviws 9*. Analisis regresi merupakan metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lain. Analisis regresi yang dimaksud merupakan variabel koefisien untuk masing-masing variabel independen. Sedangkan data panel merupakan data gabungan antara data *time series* dan *cross section*) (Ghozali, 2017). Berikut ini merupakan persamaan regresi linear sederhana dengan data panel yang dipakai pada observasi ini:

$$y = \beta_0 - \beta_1 X \quad (1)$$

Keterangan:

Y = manajemen laba

X =Tingkat pengungkapan

β = konstanta

Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif

Statistik Deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui nilai *Mean* (rata-rata), nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi. Penilaian statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan aplikasi *eviws* versi 9.

Tabel 3 Analisis Deskriptif

	X	Y
Mean	0.107049	0.823656
Median	0.062494	0.838710
Maximum	1.461513	0.935484
Minimum	0.002782	0.645161
Std. Dev.	0.197871	0.073336

Sumber: Data diolah *eviws 9*

Dari hasil di atas dapat diketahui:

kualitas pengungkapan informasi keuangan memiliki angka rata-rata (mean) sebesar Rp.0,823656 median sebesar Rp.0.838710 nilai minimum sebesar Rp.0.645161 yaitu perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk, nilai maksimum sebesar Rp.0.935484 yaitu perusahaan Kimia Farma Tbk

Manajemen laba memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar Rp.0.107049 median sebesar Rp.0.062494 nilai minimum sebesar Rp.0.002782 yaitu perusahaan Unilever Indonesia Tbk, nilai maksimum sebesar Rp.1.461513 yaitu PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

Pemilihan model regresi data panel

Menurut Agus Tri & Prawoto (2016), membuktikan bahwa dalam pemilihan model dapat dilaksanakan dengan menggunakan tiga model pengujian, yaitu Pooled, fixed effect, dan random. Setiap model memiliki pro dan kontra. Pilihan model tergantung pada asumsi yang digunakan oleh peneliti dan kepuasan persyaratan pemrosesan data statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model yang paling tepat dari ketiga model yang tersedia. Untuk mengetahui model mana yang paling sesuai untuk digunakan

dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier.

Uji Chou

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model efek tetap atau efek acak yang paling tepat untuk digunakan dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah: Jika nilai probabilitas > (tingkat signifikan 0,05) maka H₀ diterima, maka model yang paling tepat digunakan adalah model efek umum. Jika Probabilitas < (tingkat signifikan 0,05), maka H₀ ditolak, sehingga model yang paling sesuai untuk digunakan adalah model efek tetap.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa nilai Probabilitas dari Cross-section F adalah 0.6627 dan nilai probabilitas cross section chi-square adalah 0.3741 atau > 0,05. Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil Uji Chow, H₀ diterima dan Common Effect Model (CEM) lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

Uji Housman

Uji Hausman adalah uji statistik untuk memilih apakah model efek tetap atau efek acak yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah: Jika nilai probabilitas > (tingkat signifikan 0,05) maka H₀ diterima, maka model yang paling tepat digunakan adalah model random effect. (tingkat signifikan 0,05), H₀ ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah model efek tetap.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat dari nilai probabilitas Cross-section random yakni sebesar 0.5987 atau > 0,05. Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil Uji Hausman, H₀ diterima dan Random Effect Model (REM) lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier (LM) dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara model random effect atau model common effect. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah: Jika statistik LM > p maka sebagai angka kritis dan angka probabilitas bermakna <0> 0,05, H₀ diterima. Dengan kata lain, estimator yang paling tepat untuk model regresi data panel adalah model efek umum.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas dari *Cross-section Breusch-Pagan* adalah 0.5623 atau < 0,05. Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier, H₀ diterima dan Common Effect Model (CEM) lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 7 Kesimpulan Pemilihan Model

Metode Pengujian	Nilai Probabilitas	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow	0,3741	CEM	
Uji Hausman	0,5987	REM	CEM
Uji Lagrange Multiplier	0,5623	CEM	

Sumber: Data diolah eviews 9

Berdasarkan hasil dari 3 metode pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Untuk uji asumsi klasik hanya dilakukan dengan uji heteroskedasitas dimana uji heteroskedasitas dimaksudkan untuk memandan apakah terjadi simtom heteroskedasitas atau tidak. Data panel menyimpan identitas yang lebih dekat kepada data *cross section* dari pada data *time series*, sehingga uji heteroskedasitas wajib dilakukan untuk pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*.

Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Gujarati & Porter (2009), metode estimasi model panel pengaruh acak (random effect) menggunakan metode *generalized least square* (GLS), sedangkan model panel pengaruh gabungan (common effect) dan model panel pengaruh tetap (*fixed effect*) menggunakan ordinary least square (OLS). Dengan menggunakan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi klasik.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2008) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Data yang terjangkit masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan asumsi OLS menjadi BIAS atau tidak memenuhi unsur BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai ops alpha ($< 0,05$).

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.040504	0.262200	0.154476	0.8778
X	0.056937	0.317103	0.179552	0.8581

Sumber: Data diolah eviews 9

Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana merupakan metode pendekatan untuk pemodelan. Hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Dalam analisis regresi sederhana hubungan antara variabel bersifat linear, dimana perubahan pada variabel X diikuti oleh perubahan variabel Y secara tetap.

Tabel 9 Hasil Uji Regresi sederhana

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.121262	0.292939	0.413950	0.6804
X	-0.01756	0.354279	-0.048708	0.9613

Sumber :Data diolah eviews 9

Sehingga didapat persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$y = 0.121262 - 0.017256x$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas dapat dianalisis pengaruh variabel independen (tingkat pengungkapan laporan keuangan) terhadap variabel dependent (manajemen laba) yaitu: Nilai konstanta diperoleh sebesar 0.121262 menunjukkan bahwa jika variabel independen (kualitas pengungkapan informasi keuangan) bernilai nol. Maka besarnya manajemen pendapatan 0.121262.

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu variabel kualitas pengungkapan memiliki angka signifikan sebesar 0,9613 atau $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya H1 ditolak.

Berdasarkan tabel di atas besar angka Adjusted R Square (R²) adalah sebesar (0,017256) terdapat hubungan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (tingkat pengungkapan laporan keuangan) terhadap variabel dependen (manajemen laba) sebesar 17%, sedangkan 83% ditentukan oleh faktor lain diluar model yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pengaruh Tingkat Pengungkapan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengungkapan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu mengoptimalkan prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*) atau penyajian semua informasi dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi pembaca dari seluruh informasi yang relevan yang masih belum diterapkan sehingga manajer dengan mudah dan leluasa melakukan praktik manajemen laba dengan maksud mengakali *stakeholder* yang ingin memahami penampilan dan situasi perusahaan.

Ghozali 2008 mengatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai probabilitas dimana jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, ini berarti secara parsial variabel independen (manajemen laba) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (tingkat pengungkapan laporan keuangan). Dari nilai probabilitas (*t-statistic*) sebesar 0,9613 atau $> 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tingkat pengungkapan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan belum melakukan pengungkapan yang lebih luas (masih rendah) dalam penyusunan laporan keuangan sehingga manajer dengan mudah melakukan praktik manajemen laba

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Maya (2010) dalam penelitiannya mengenai kualitas pengungkapan informasi keuangan atas manajemen pendapatan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan hasilnya adalah kualitas pengungkapan informasi keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen pendapatan.

Arnawa (2006) dalam penelitiannya tentang pengaruh informasi keuangan berkelanjutan terhadap manajemen laba menyatakan bahwa informasi keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen pendapatan.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dibantu dengan program *eviews 9* dapat ditarik kesimpulan: peneliti menguji dengan regresi linear sederhana dapat disimpulkan kualitas pengungkapan informasi keuangan (X) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) dengan angka output uji *t*, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengungkapan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya H_0 ditolak.

Setelah melakukan penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan: Dalam penelitian ini pihak yang ingin melaksanakan penelitian serupa semestinya memakai sampel yang lebih besar dan waktu observasi yang banyak akibatnya hasil penelitian lebih baik dan cermat.

Daftar Pustaka

- Agus Tri, B., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews). *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 06. <http://scholar.unand.ac.id>
- Arifin. (2005). Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 02, 112. www.google.com
- Arnawa, I. (2006). Analisa Indikasi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 1–27. <http://eprints.ac.id>
- Chadha, A. A. A. S. (2005). Corporate Governance and accounting scandals. *Journal of Law and Economic*.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, LII(2), 737–783.
- Ghozali, I. (2008). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM. *Jurnal Manajemen*

- Pemasaran, 2(1), 43–58.
- Ghozali, I. (2017). Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24. *Jurnal Manajemen Unud*, 4(2), 24–36.
- Gujarati, & Porter. (2009). Dasar-Dasar Ekonometrika. *Journal of Economic and Finance*, 6(5), 321–342.
- Gumanti. (2011). Manajemen Investasi, Konsep, Teori dan Aplikasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 104–115. <http://scholar.google.co.id>
- Gunawan, I. K. (2015). pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 23(1), 128–135. <http://ejournal.undiksha.ac.id>
- Indra Kusuma, I. G. B., & Mertha, I. M. (2021). Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indoensia). *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 182. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i01.p14>
- Jensen, M., C., dan W. M. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure." *Journal of Finance Economic* 3:305- 360.
- Karuniawan, T. W., & Nugrahanti, Y. W. (2012). Pengaruh Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility Disclosure) terhadap Earnings Response Coefficient. *Journal of Management*, 3(1), 127–131.
- Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. . (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 2(2), 155–167. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1459>
- Magfiroh. (2019). Laporan keuangan Pt toyota. *Jurnal Ilmiah Akuntasni*, 16(2), 64–79. <https://scholar.google.co.id>
- Maya, M. (2010). Tingkat pengungkapan dan manajemen laba. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 4(3), 67–75.
- Scot, willian r. (2003). Financial Accounting Theory. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(4), 134–136.
- Schipper. (1989). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. *Journal of Accounting and Economics*, 1(1), 71–81.
- Suranggane, Z. (2007). Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4, 77–94.